

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki pengetahuan spiritual keagamaan, pengedalaian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya pada masyarakat, bangsa, dan negara (Oktaviani, 2021). Proses belajar ialah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara siswa, guru, lingkungan belajar, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian motivasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pada masa anak-anak khususnya pada usia 4-6 tahun merupakan masa peka pada anak, anak mudah menerima berbagai rangsangan sebagai upaya untuk mengoptimalkan seluruh potensi dalam diri anak. Anak Usia Dini menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini ialah mereka yang berada pada tahap perkembangan secara pesat atau bisa disebut juga dengan *golden age* yang mana 80% dari otak anak mulai

bisa bekerja dan berkembang secara cepat baik yang berkaitan dengan perkembangan agama, moral, social-emosional, kognitif, motorik, seni, dan bahasa.

Pengalaman belajar dapat tercipta melalui penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dengan tujuan dan berpusat pada siswa. Proses pembelajaran yang berkualitas dapat terwujud apabila siswa dan guru berperan aktif didalamnya. Siswa dan guru berinteraksi didalam suatu kegiatan yang disebut dengan pembelajaran serta berlangsung dalam proses pembelajaran. Upaya terciptanya proses belajar yang efektif dan efisien maka pendidik harus dapat menciptakan cara mengajar yang secara tepat agar dapat terciptanya kegiatan belajar peserta didik melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran yang kondusif.

Salah satu perkembangan yang penting dikembangkan pada anak usia dini yaitu perkembangan kognitif. Kognitif merupakan aktivitas mental anak yang berhubungan dengan pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan atau semua proses psikologi yang berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya (Aqib, 2016: 45).

Salah satu bagian dari perkembangan kognitif yaitu berpikir kritis. Sebagaimana tujuan khusus dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak mampu berpikir secara kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Berpikir kritis adalah suatu usaha aktif

mengelola informasi dengan membentuk konsep, menalar, serta memecahkan masalah (Komariyah & Laili, 2018: 45). Untuk itu kemampuan berpikir kritis ini sangat perlu untuk diajarkan sejak dini, karena anak usia dini berada pada masa yang sangat tepat untuk mengoptimalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kegiatan pembelajaran harus sesuai dan didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran aktif. Pertama, peserta didik mencari informasi dan gagasan melalui sumber-sumber primer dan sekunder secara offline maupun online. Kedua, peserta didik diberi pengalaman demonstrasi, mengamati, atau simulasi secara langsung. Ketiga, peserta didik melakukan dialog refleksif misalnya dalam menulis laporan, atau portofolio. Mereka merangkum enam tahapan berpikir kritis, yaitu menganalisis/mengorganisir, menalar/memberikan argumen, menanya/bertanya pada diri sendiri, mengevaluasi, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan. Tahapan tersebut sebaiknya dilengkapi dengan pembelajaran praktis yang selaras dan sesuai.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Dharma wanita Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit pada kelompok B yang berjumlah 16 orang anak. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan berfikir kritis. Hal ini dibuktikan dari temuan awal yaitu pada saat guru menjelaskan pada anak tema tumbuhan sub tema buah dalam kegiatan bermain *puzzle*, guru meminta anak untuk menyusun *puzzle* gambar buah-buahan akan tetapi anak tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru, 5 orang anak mampu menyelesaikan

kegiatan yang diberikan dan 11 lainnya belum mampu, anak belum mampu mengajukan pertanyaan yang bersifat eksploratif seperti bertanya kepada guru “mengapa buah bisa busuk?”. Rasa ingin tahu anak masih rendah saat proses pembelajaran ditandai dengan sedikitnya pertanyaan anak tentang pelajaran tema tumbuhan sub tema buah yang disampaikan guru.

Seharusnya sesuai dengan kurikulum 2013 tentang berfikir kritis anak usia dini yang didalamnya termasuk aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun anak harus mampu memecahkan masalah dan berperilaku kreatif. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat anak didik dalam melakukan kegiatan yang tidak menarik bagi anak untuk ia kerjakan. Oleh karena itu sesuai dengan hasil uraian diatas, pada pembelajaran anak usia dini diperlukan model pembelajaran yang tepat agar materi yang diberikan kepada anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis anak. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis yaitu dengan model PjBL.

PjBL adalah salah satu model pembelajaran yang telah diteliti oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian yang dilaksanakan Sifa Zahirah Dzihni. 2020. Model Pembelajaran *Project Based Learning (PBL)* Sebagai Stimulasi Keterampilan Berpikir Kritis (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Model Pembelajaran untuk Anak Usia Dini). Salah satu lembaga yang menerapkan model tersebut adalah TK LS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan partisipan guru kelas B yang berjumlah 2 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran di TK LS, dapat memberikan stimulasi terhadap keterampilan berpikir kritis anak. Hal tersebut ditandai dengan adanya kemajuan anak dalam kemampuan memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, dan meningkatnya rasa percaya diri pada anak. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, model pembelajaran *Project Based Learning (PBL)* dapat dijadikan sebagai stimulasi keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

PjBL merupakan model pembelajaran yang bersifat kreatif, inovatif, dan kontekstual di mana memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk merancang dan membuat suatu proyek dari materi pembelajaran (Nugroho 2019: 45). Model ini sering dipilih oleh guru karena kelebihanannya selain memberi kesan mandiri kepada peserta didik, juga fokus pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Model ini juga memberikan pengalaman bermakna karena aktivitas sepenuhnya berpusat pada peserta didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Sehingga untuk memberikan pembelajaran yang berkesan dan pencapaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang maksimal, maka model ini merupakan salah satu rekomendasi terbaik.

Model ini juga dapat membantu peserta didik memberi solusi atas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka dilatih menemukan konsep secara langsung melalui praktikum (Anggreni 2019: 56). Pelaksanaan pembelajaran tentunya terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan dan penutup untuk model PjBL memiliki langkah-langkah yang sama dengan model-model lainnya. Perbedaan kegiatan

hanya terletak pada kegiatan inti. Langkah-langkah kegiatan inti yang menjadi ciri khusus model PjBL mulai dari penyajian materi, pembagian kelompok, penentuan proyek, penentuan jadwal, pembuatan proyek, serta uji coba proyek.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Beberapa anak tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru seperti menyusun *puzzle*
2. Anak belum mampu mengajukan pertanyaan yang bersifat eksploratif seperti bertanya kepada guru “mengapa buah bisa busuk?”
3. Rasa ingin tahu anak masih rendah saat proses pembelajaran ditandai dengan sedikitnya pertanyaan anak tentang pelajaran tema tumbuhan sub tema buah yang disampaikan guru
4. Kurangnya minat anak dalam melakukan kegiatan yang tidak menarik bagi anak untuk ia kerjakan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu:

1. Beberapa anak tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru.

2. Anak belum mampu mengajukan pertanyaan yang bersifat eksploratif.
3. Rasa ingin tahu anak masih rendah saat proses pembelajaran ditandai dengan sedikitnya pertanyaan dari anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma wanita Sungai liuk Kecamatan Pesisir bukit?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma wanita Sungai liuk Kecamatan Pesisir bukit.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan terutama pada pengaruh model *project based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis anak 5-6 tahun.

2. Praktis

a. Guru :

1. Menambah wawasan kepada guru untuk menemukan cara pembelajaran berpikir kritis anak.
2. Dapat menjadi model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan yang lain.

b. Anak :

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.
2. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis

1.7 Definisi Operasional

1. Kemampuan berfikir kritis pada penelitian ini, yaitu kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuan observasi dasar (mengamati), mengandaikan (mengansumsi), dapat menemukan kesalahan, memperkirakan penyebab, membuat keputusan dan membuat kategori.
2. Model PjBL yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara langsung pada anak dengan memberikan kebebasan anak memilih kegiatan yang menarik untuk ia kerjakan dan akan melatih anak untuk mengekspresikan pola berfikir, keterampilan dan kemampuannya, seta mengembangkan diri seoptimal mungkin.